

MENDULANG FAIDAH MUKADIMAH QAWA'ID ARBA'



Penerbit
Website Ma'had al-Mubarak
www.al-mubarak.com

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah Rabb yang memiliki Arsy yang sangat agung semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat. Dan menjadikan kamu diberkahi dimana pun kamu berada. Dan menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan bersabar, dan apabila berbuat dosa beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah tanda-tanda kebahagiaan.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,
di dalam mukadimah Qawa'id Arba' (empat kaidah pokok) karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini banyak pelajaran yang bisa kita ambil, diantaranya adalah sebagai berikut :

FAIDAH PERTAMA : MEMADUKAN DAKWAH DENGAN DOA

Penulis -semoga Allah merahmatinya- memadukan di dalam risalah ini antara memberikan faidah/pelajaran dengan doa bagi kebaikan penimba ilmu. Hal ini merupakan bentuk nasihat. Mendoakan taufik bagi penimba ilmu dan memberikan faidah kepadanya. Tidaklah diragukan apabila Allah mengabulkan doa ini bagi si penimba ilmu tentu dia akan menjadi orang yang berbahagia (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Bin Baz, hal. 8)

Mukadimah yang agung ini diawali oleh Syaikh dengan doa; ini adalah perkara yang dianjurkan/sunnah. Seorang muslim hendaknya berdoa di awal pelajarannya, di awal pembicaraannya, atau di awal ceramahnya, atau di awal kitabnya, atau di bagian penutupnya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun melakukan hal ini. Beliau mendoakan kebaikan bagi kaum muslimin dan memberikan arahan kepada mereka kepada kebaikan dalam urusan mereka (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 2)

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan, bahwasanya hal ini -memadukan dakwah dengan doa- merupakan salah satu metode ulama salaf dalam berdakwah. Dikisahkan, bahwasanya dahulu di masa Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* ada seorang pelaku maksiat yang dinasihati tetapi tidak kunjung bertaubat. Perkara itu pun sampai ke telinga Umar. Kemudian Umar menulis surat untuknya yang berisi nasihat dan doa baginya. Maka tidaklah orang itu membacanya kecuali dia bertaubat dari perbuatannya. Ini merupakan bukti bahwasanya doa memiliki peran penting dalam pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya salah satu sebab keberhasilan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ialah karena beliau memadukan antara tawakal -dalam bentuk berdoa kepada Allah- dengan berusaha yaitu berupa ta'lim atau mengajarkan ilmu dengan memaparkan masalah-masalah agama yang disertai dengan dalil sehingga hal itu menjadi semakin jelas dan gamblang (lihat Transkrip *Syarh Ushul Tsalatsah*, hal. 6)

FAIDAH KEDUA : KASIH SAYANG JURU DAKWAH

Doa adalah buah dari sifat rahmat/kasih sayang. Demikianlah semestinya sifat yang dimiliki seorang pengajar, seorang da'i, dan orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Hendaklah dia menjadi orang yang memiliki sifat kasih sayang terhadap manusia. Hendaklah dia menyayangi mereka. Sebagaimana yang disifatkan oleh Allah *jalla wa 'ala* kepada Nabi-Nya *'alaihis sholatu was salam* (yang artinya), "*Tidaklah Kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia.*" (al-Anbiya' : 107). Dan juga firman-Nya (yang artinya), "*Kepada orang-orang beriman beliau adalah lembut lagi penyayang.*" (at-Taubah : 128) (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh alu Syaikh, hal. 4)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang-orang yang penyayang maka mereka itu akan disayangi oleh ar-Rahman.*" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih). Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat rahmat/kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau *'Ketahuilah -semoga Allah*

merahmatimu..' menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 12-13)

FAIDAH KETIGA : MENJADI SOSOK YANG DIBERKAHI

Tidaklah seorang insan itu diberkahi dimana pun dia berada kecuali apabila pada setiap majelisnya dia menjadi sosok yang salih/baik dan mushlih/orang yang memperbaiki. Artinya dia salih pada dirinya; sehingga tidak muncul darinya keburukan, gangguan, ataupun perusakan, atau yang semisalnya. Dan dia juga harus menjadi orang yang memperbaiki, dalam artian bahwa pada setiap majelisnya yang didengar darinya adalah kebaikan, terdengar darinya kalimat yang baik, nasihat yang bagus, peringatan yang berfaidah, dan yang semisal dengannya (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 10)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang diberkahi. Bahkan beliau adalah orang yang paling banyak keberkahannya disebabkan keluasan manfaat yang beliau berikan. Apabila Allah memberikan keberkahan pada dirimu wahai hamba, maka -yang paling pertama- Allah akan memberikan kepadamu manfaat yang banyak bagi dirimu sendiri dan -yang kedua- Allah juga akan menjadikan dirimu bisa memberi manfaat bagi manusia secara umum (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Muhammad bin Hadi, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Apabila Allah menjadikan anda diberkahi dimana pun anda berada maka ini adalah puncak cita-cita, dimana Allah berikan keberkahan pada umur anda, Allah berikan keberkahan pada rizki anda, Allah berikan keberkahan pada ilmu anda, Allah berikan keberkahan pada amal anda, Allah berikan keberkahan pada keturunan anda. Dimana pun anda berada keberkahan selalu menyertai anda, kemana pun anda berjalan. Ini adalah kebaikan yang sangat besar dan keutamaan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 8)

FAIDAH KEEMPAT : HAKIKAT SYUKUR

Syukur diwujudkan dalam bentuk ucapan dan amalan. Adapun syukur dalam ucapan adalah dengan menyandarkan nikmat itu kepada Allah; karena Allah lah yang memberikan nikmat. Allah berfirman (yang artinya), "*Apa pun yang ada pada kalian berupa kenikmatan, maka itu adalah berasal dari Allah.*" (an-Nahl : 53). Adapun syukur dalam bentuk perbuatan adalah dengan menggunakan nikmat itu dalam hal-hal yang dicintai oleh Allah. Bahkan syukur itu sendiri adalah termasuk ibadah yang sangat agung dan dicintai oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan betapa sedikit diantara hamba-hamba-Ku yang pandai bersyukur.*" (Saba' : 13) (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh alu Syaikh, hal. 5)

Syukur dalam bentuk perbuatan atau amalan itu bermacam-macam. Apabila nikmat itu berupa harta maka hendaklah dia menyisihkan sebagian hartanya untuk sedekah dan dia berharap hartanya semakin berkembang dalam kebaikan. Karena sesungguhnya sedekah tidaklah mengurangi harta. Apabila nikmat itu berupa ilmu, maka hendaklah diajarkan kepada orang lain dalam rangka menggapai pahala dan supaya orang lain juga mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan seperti yang dia rasakan. Apabila nikmat itu

berupa kesehatan badan dan waktu luang maka hendaknya dimanfaatkan dalam perkara yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu karena keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Apabila seorang hamba senantiasa memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya maka niscaya apa-apa yang dikaruniakan Allah kepadanya menjadi penuh dengan keberkahan, apakah itu yang berupa harta, kesehatan, ilmu, istri ataupun anak-anaknya (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh al-Luhaidan, hal. 3-4)

Apabila Allah *tabaraka wa ta'ala* memberikan rizki kepada seorang hamba berupa kenikmatan maka dia pun bersyukur kepada Allah dengan istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya dan melakukan amal-amal yang diridhai-Nya. Dan kenikmatan terbesar yang wajib untuk kita syukuri adalah ketika Allah berikan hidayah kepada kita untuk memeluk Islam. Maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan agama ini kepada kita. Dan kita tidak akan bisa mengikuti petunjuk itu apabila Allah tidak memberikan hidayah kepada kita (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

FAIDAH KELIMA : SABAR MENGHADAPI MUSIBAH

Penulis *rahimahullah* mengatakan, *"dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi cobaan/musibah maka dia pun bersabar."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah mendatangkan kebaikan baginya. Dan hal itu tidaklah dijumpai kecuali pada diri orang yang mukmin. Apabila dia diberi kesenangan maka dia pun bersyukur, maka itu baik baginya. Dan apabila dia ditimpa dengan kesulitan dia pun bersabar, maka hal itu pun baik baginya."* (HR. Muslim)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Seorang mukmin ketika tertimpa musibah dia pun bersabar. Dan ketika mendapat nikmat dia menjadi orang yang bersyukur. Pada saat tertimpa musibah-musibah dia berhasil meraih pahala orang-orang yang sabar, dan pada saat mendapat kenikmatan dia berhasil menuai pahala orang-orang yang bersyukur. Oleh sebab itu dia berhasil dan beruntung dalam kedua keadaan ini." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 12)

Disebabkan besarnya urgensi kesabaran maka sesungguhnya kedudukan sabar itu -dalam iman- seperti kedudukan kepala bagi tubuh. Oleh sebab itulah Allah menyebutkan perkara sabar ini di dalam al-Qur'an pada lebih dari sembilan puluh ayat. Karena itu haruslah bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, demikian juga diwajibkan untuk sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan harus bersabar pula dalam menghadapi takdir-takdir Allah... (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka Allah akan memberikan ujian kepada mereka. Barangsiapa yang ridha maka dia akan mendapat keridhaan Allah. Dan barangsiapa yang murka terhadap ujian itu maka dia pun akan mendapat kemurkaan dari Allah."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Benar-benar Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, serta kekurangan harta, lenyapnya nyawa, dan sedikitnya buah-buahan."*

Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila tertimpa musibah mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini adalah milik Allah, dan kami juga akan kembali kepada-Nya'. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Rabb mereka dan curahan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk." (al-Baqarah: 155-157)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Tidaklah menimpa suatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui."* (at-Taghabun: 11).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya sabar dan syukur menjadi sebab seorang hamba bisa memetik pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan kepadanya. Hal itu dikarenakan sabar dan syukur merupakan pondasi keimanan. Separuh iman itu adalah sabar, separuhnya lagi adalah syukur. Kekuatan iman seorang hamba sangat bergantung pada sabar dan syukur di dalam dirinya. Sementara, ayat-ayat Allah hanya akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan meyakini ayat-ayat-Nya. Imannya itu pun tidak akan sempurna tanpa sabar dan syukur. Pokok syukur itu adalah tauhid. Adapun pokok kesabaran adalah meninggalkan bujukan hawa nafsu. Apabila seseorang mempersekutukan Allah dan lebih memperturutkan hawa nafsunya, itu artinya dia belum menjadi hamba yang penyabar dan pandai bersyukur. Oleh sebab itulah ayat-ayat yang ada menjadi tidak bermanfaat baginya dan tidak akan menumbuhkan keimanan pada dirinya sama sekali." (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [1/145])

FAIDAH KEENAM : MEMOHON AMPUNAN ATAS DOSA

Penulis *rahimahullah* berkata, *"Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."*

Sesungguhnya seorang yang bertauhid terkadang muncul dari dalam dirinya sikap berpaling -dari ketaatan- dan pasti dia pun pernah melakukan dosa. Bisa jadi itu berupa dosa-dosa kecil atau bahkan dosa besar. Sementara Allah *jalla wa 'ala* memiliki nama al-Ghafur/Yang Maha Pengampun; dan pengaruh dari kandungan nama ini pastilah tampak pada makhluk dan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu Allah mencintai hamba-Nya yang bertauhid dan ikhlas untuk senantiasa beristighfar. Dan istighfar itu adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari seorang ahli tauhid. Seorang hamba apabila dia meninggalkan keagungan istighfar maka muncullah sifat sombong padanya. Padahal kesombongan itu akan menghapuskan banyak amal (lihat *Syarh Qawa'id Arba' Syaikh alu Syaikh*, hal. 6)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah serta senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala bentuk dosa. Sesungguhnya Dia lah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (az-Zumar : 53)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nuur : 31)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Apabila engkau berbuat dosa -wahai saudaraku hamba Allah- maka kembalilah kepada Rabbmu. Ingatlah bahwasanya engkau memiliki Rabb yang mengetahui pandangan mata yang khianat dan mengetahui apa-apa yang tersembunyi di dalam dada. Dan bahwasanya Dia maha mengampuni dosa dan akan menerima taubat bagi orang-orang yang mau tulus bertaubat." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 4)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah. Aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* (HR. Bukhari)

Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sampai seratus kali."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap anak Adam pasti melakukan banyak kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang selalu bertaubat."* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim, sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang yang bertaubat dari dosa maka seolah-olah dia seperti orang yang tidak punya dosa sama sekali."* (HR. Ibnu Majah dan ath-Thabrani, dinyatakan hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah ta'ala senantiasa membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat pelaku dosa di siang hari dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat pelaku dosa di malam hari, demikian terus hingga matahari terbit dari arah tenggelamnya."* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla masih akan menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullah* berkata, "Betapa banyak orang yang beristighfar namun dimurkai. Dan betapa banyak orang yang diam namun dirahmati." Kemudian beliau menjelaskan, "Orang ini beristighfar tetapi hatinya diliputi kefajiran/dosa. Adapun orang itu diam, namun hatinya senantiasa berzikir." (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, hal. 69)

Masruq *rahimahullah* berkata, "Semestinya seorang memiliki kesempatan-kesempatan khusus untuk menyendiri lalu mengingat-ingat dosanya dan memohon ampunan kepada Allah atasnya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Habib Abu Muhammad *rahimahullah* berkata, "Salah satu tanda kebahagiaan bagi seorang hamba adalah apabila dia mati maka ikut mati pula dosa-dosanya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 361)

Wallahu a'lam. Semoga yang singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya.